

PENGUKURAN DAN EVALUASI DALAM MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN

Diya Andini¹, Hamidah, D², Ledy Sukma³

STKIP Budidaya Binjai

Email: diyaandini6823@gmail.com¹, darmahamidah@gmail.com²,
ledysukma03@gmail.com³

Abstract

This research aims to determine important aspects in education and evaluate them in the context of educational quality management. This study is a literature review using a descriptive qualitative research method with a literature study intended to identify and measure various aspects of educational quality, such as the learning process, teacher performance, and student learning outcomes. Educational program evaluations are conducted to determine the effectiveness of the program and identify areas needing improvement. In this study, the author uses various written sources such as articles, journals, and documents relevant to the research focus. This literature review focuses on the measurement, evaluation, and management of educational quality. Educational stakeholders can develop more effective strategies for sustainably improving the quality of education and achieving the expected quality standards. The study results show that through proper measurement and evaluation, educational institutions can make data-driven decisions, enhance the quality of learning, and meet established quality standards. Measurement and evaluation are not just stages in quality management, but are important pillars supporting overall efforts to improve the quality of education.

Keywords: *Measurement, Evaluation, Quality Management In Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan aspek penting dalam pendidikan dan mengevaluasi dalam konteks manajemen mutu pendidikan. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan yang bermaksud untuk menemukan dan mengukur berbagai aspek mutu pendidikan, seperti proses pembelajaran, kinerja guru, dan hasil belajar siswa. Evaluasi program pendidikan dilakukan untuk menentukan efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan kajian pada penelitian ini. Studi literatur ini fokus pada pengukuran, evaluasi dan manajemen mutu pendidikan. pemangku kepentingan pendidikan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan dan mencapai standar kualitas yang diharapkan. Hasil Studi menunjukkan bahwa Melalui pengukuran dan evaluasi yang tepat, institusi pendidikan dapat membuat keputusan berbasis data, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mencapai standar mutu yang ditetapkan. pengukuran dan evaluasi bukan hanya merupakan tahapan dalam manajemen mutu, tetapi merupakan pilar penting yang menopang upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kata Kunci: Pengukuran, Evaluasi, Manajemen Mutu Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional, yang menentukan kualitas sumber daya manusia bangsa. Sistem pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan kreatif. Ini diperlukan di era globalisasi dan disrupsi teknologi saat ini. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi prioritas utama dalam berbagai kebijakan nasional, termasuk memperkuat sistem manajemen kualitas di setiap jenjang pendidikan (Sallis, 2012).

Proses pengukuran dan evaluasi adalah komponen penting dari manajemen mutu pendidikan, yang merupakan pendekatan sistematis dan integratif untuk mengelola semua aspek pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengukuran dan evaluasi berfungsi sebagai mekanisme untuk memantau, menilai, dan memperbaiki berbagai elemen sistem pendidikan, mulai dari input, proses, hingga output dan hasil (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).

Proses sistematis untuk menentukan nilai atau keberhasilan suatu program atau kebijakan pendidikan disebut evaluasi pendidikan. Di sisi lain, pengukuran pendidikan merujuk pada proses kuantifikasi terhadap variabel penting seperti hasil belajar, partisipasi siswa, kualitas pengajaran, dan kepuasan stakeholder (Arikunto, 2009). Pengukuran dan evaluasi saling melengkapi; pengukuran menghasilkan data kuantitatif, sementara evaluasi memberikan interpretasi nilai dari data tersebut dalam konteks tujuan pendidikan.

Upaya untuk melakukan evaluasi yang lebih menyeluruh dan signifikan ditunjukkan oleh kebijakan seperti Ujian Nasional (UN), Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dan Survei Karakter dalam Asesmen Nasional (AN). Namun, kekurangan sumber daya, kurangnya pemahaman tentang fungsi evaluasi, dan budaya mutu yang belum kuat di satuan pendidikan semuanya menyebabkan evaluasi mutu seringkali tidak berjalan dengan baik (Kemendikbudristek, 2021).

Selain itu, manajemen kualitas pendidikan menghadapi masalah dalam hal filosofis dan budaya organisasi selain aspek teknis evaluasi. Banyak lembaga pendidikan masih menganggap evaluasi sebagai tugas administratif semata dan tidak digunakan sebagai alat untuk mempertimbangkan perbaikan. Dalam praktiknya, laporan hasil evaluasi seringkali tidak diikuti dengan tindak lanjut yang nyata. Namun, konsep peningkatan kualitas berkelanjutan dalam Manajemen Kualitas Total (TQM) mengatakan bahwa hasil evaluasi harus menjadi dasar untuk keputusan dan perbaikan berkelanjutan (Deming, 1986).

Pengalaman negara maju seperti Finlandia dan Jepang menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang baik dan berbasis data adalah kunci keberhasilan pendidikan. Siswa, orang tua, manajer sekolah, dan guru semua terlibat dalam evaluasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari sekolah (Sahlberg, 2011). Dengan demikian, pengukuran dan evaluasi dalam manajemen mutu pendidikan bukan hanya menjadi alat untuk menilai, tetapi juga untuk menggerakkan perubahan.

Melalui studi ini, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana peran strategis pengukuran dan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta bagaimana pendekatan dan praktik terbaik dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif yang melibatkan studi kepustakaan, yaitu kajian terhadap kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya mengenai budaya, nilai dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang

diteliti (Sugiyono, 2012). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran utuh tentang sesuatu berdasarkan pendapat orang yang diteliti. Penelitian kualitatif berkaitan dengan ide, persepsi, opini, dan keyakinan orang yang diteliti, tak satu pun dari hal-hal ini dapat diukur dengan angka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran

Pengukuran mutu pendidikan adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai indikator dan pendekatan untuk menilai seberapa baik sistem pendidikan memenuhi tujuan dan harapan. Pengukuran dalam pendidikan adalah proses penetapan angka atau label pada karakteristik atau atribut individu atau objek ini mencakup penggunaan alat pengumpulan data seperti tes, skala penilaian, dan observasi. Pengukuran yang baik harus reliabel (konsisten dalam menghasilkan hasil) dan valid (mengukur apa yang seharusnya diukur). Pengukuran formatif (untuk melacak kemajuan siswa selama proses pembelajaran) dan sumatif (untuk menilai hasil siswa pada waktu tertentu).

Proses sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, dan menganalisis berbagai indikator yang menunjukkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dikenal sebagai pengukuran mutu pendidikan. Dalam manajemen pendidikan, pengukuran ini menjadi alat penting untuk mengetahui sejauh mana institusi telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan dan berfungsi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement).

Menurut (Sallis, 2012), Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil ujian akademik; itu juga mencakup kualitas proses pembelajaran, kompetensi lulusan, kepuasan pengguna, dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Tanpa pengukuran yang akurat dan dapat diandalkan, evaluasi kualitas pendidikan tidak dapat digunakan untuk membuat keputusan.

Tujuan Pengukuran Mutu Pendidikan

Pengukuran mutu memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

- a. Menyediakan data kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi performa lembaga pendidikan.
- b. Menjadi dasar dalam perencanaan strategis dan kebijakan pendidikan.
- c. Meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan kepada publik dan pemangku kepentingan.
- d. Mendorong terciptanya budaya mutu di lingkungan pendidikan.

(UNESCO, 2006) menyatakan bahwa pengukuran mutu berfungsi sebagai penghubung antara penilaian dan peningkatan kualitas karena menghasilkan data yang dapat digunakan untuk memeriksa perbedaan antara kenyataan dan harapan dalam proses pendidikan.

Dimensi dan Indikator Pengukuran Mutu Pendidikan

Pengukuran mutu pendidikan dilakukan melalui berbagai dimensi yang meliputi:

- a. Input: mencakup sumber daya pendidikan seperti guru, kurikulum, fasilitas, dan dana.
- b. Proses: melibatkan metode pengajaran, partisipasi siswa, dan iklim belajar.
- c. Output: hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari nilai ujian, ketercapaian kompetensi, dan prestasi akademik.
- d. Outcome: hasil jangka panjang seperti kesiapan kerja, kontribusi sosial, dan keberlanjutan pembelajaran (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).

Sebagai contoh, Program for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD, menggunakan indikator literasi membaca, matematika, dan

sains untuk mengukur hasil pendidikan secara global. Di Indonesia, indikator mutu juga mencakup hasil Asesmen Nasional seperti AKM, survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Kemendikbud, 2021).

Instrumen dan Teknik Pengukuran

Pengukuran mutu pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa instrumen dan teknik, antara lain:

- a. Tes prestasi: untuk mengukur pencapaian kognitif siswa.
- b. Kuesioner dan angket: untuk mengukur kepuasan siswa, guru, dan orang tua.
- c. Observasi kelas: untuk menilai proses pembelajaran dan manajemen kelas.
- d. Dokumentasi dan portofolio: untuk menilai perkembangan hasil belajar secara longitudinal.

(Arikunto, 2009) menekankan bahwa kualitas alat sangat menentukan validitas hasil pengukuran, sehingga alat harus dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip reliabilitas, validitas isi, dan struktur.

Tantangan dalam Pengukuran Mutu Pendidikan

Meskipun pengukuran mutu sangat penting, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan, antara lain:

- a. Keterbatasan sumber daya manusia dalam pengembangan dan analisis instrumen.
- b. Kurangnya pelatihan guru dan manajer sekolah dalam literasi data.
- c. Standar mutu yang belum disepakati secara nasional, terutama di daerah terpencil.
- d. Resistensi terhadap transparansi hasil pengukuran, yang dapat menghambat perbaikan.

(Sahlberg, 2011) mencatat bahwa negara-negara dengan performa pendidikan tinggi justru lebih menekankan pada pengukuran yang membangun budaya reflektif di sekolah, bukan sekadar alat kontrol eksternal.

Arah Pengembangan Pengukuran Mutu di Masa Depan

Metode yang lebih holistik dan kontekstual harus digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan. Hasil akademik bukan satu-satunya fokus evaluasi; karakter, soft skills, dan literasi digital juga diperhatikan. Agar pengambilan keputusan berbasis bukti dapat dilakukan, data pengukuran harus diintegrasikan dengan sistem manajemen informasi sekolah.

Selain itu, pentingnya teknologi seperti aplikasi monitoring, sistem pelaporan digital, dan dashboard mutu pendidikan semakin meningkat. Aplikasi-aplikasi ini dapat memberikan informasi tentang kinerja sekolah secara real-time.

1. Interpretasi Hasil Pengukuran

Pengukuran mutu pendidikan menjadi penting karena memberikan gambaran faktual tentang kondisi pendidikan di lapangan. Seperti yang dinyatakan oleh (Stufflebeam & Shinkfield, 2007), pengukuran dan evaluasi berguna untuk membuat keputusan strategis dan menentukan nilai program.

Untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan (continuous professional development), hasil menunjukkan bahwa indikator tenaga kependidikan memiliki skor yang rendah. (Arikunto, 2009) menyatakan bahwa kualitas guru berkorelasi langsung dengan kualitas pengajaran dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu

Hasil penilaian kualitas pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Manajemen sekolah yang baik, kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya belajar siswa sangat mempengaruhi hasil penilaian kualitas. Faktor eksternal termasuk dukungan kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan kondisi sosial ekonomi lingkungan.

(Sahlberg, 2011) menekankan bahwa sistem pendidikan yang berhasil, seperti yang

ditemukan di Finlandia, tidak hanya bergantung pada penilaian berkualitas tinggi, tetapi juga memupuk kepercayaan guru dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

3. Implikasi terhadap Manajemen Mutu Pendidikan

Pengukuran mutu membantu perubahan dan kontrol. Untuk mencapai perbaikan di tingkat sekolah dan kebijakan nasional dan daerah, hasil pengukuran harus diikuti. Pengukuran akan menjadi prosedur formalitas tanpa makna jika tidak ada refleksi dan perbaikan (Deming, 1986). Untuk menerapkan manajemen kualitas total (TQM) dalam pendidikan, setiap sekolah harus menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Selain itu, evaluasi berbasis data harus melibatkan semua pemangku kepentingan dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan mutu (Sallis, 2012).

4. Rekomendasi Strategis

Berdasarkan hasil dan pembahasan, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

- a. Penguatan sistem pengukuran mutu berbasis teknologi informasi, seperti dashboard mutu sekolah.
- b. Pelatihan guru dalam memahami data evaluasi dan menggunakannya untuk refleksi pembelajaran.
- c. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan.
- d. Perluasan indikator mutu yang tidak hanya berbasis kognitif tetapi juga aspek karakter dan keterampilan abad 21.

Evaluasi

Proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas program pendidikan dikenal sebagai evaluasi pendidikan. Evaluasi bukan sekadar aktivitas administratif; itu adalah bagian penting dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

(Arikunto & Jabar, 2009) menyatakan bahwa evaluasi pendidikan mencakup penilaian input, proses, output, dan hasil pendidikan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap aspek pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan.

Evaluasi sangat penting untuk pengambilan keputusan. Pengelola pendidikan dapat menentukan apakah kebijakan, kurikulum, atau teknik pengajaran tertentu perlu diteruskan, diperbaiki, atau bahkan dihentikan. Menurut (Stufflebeam, 2003), evaluasi berfungsi sebagai dasar yang masuk akal untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab tentang pendidikan.

Jenis dan Pendekatan Evaluasi Pendidikan

Dalam pendidikan, evaluasi dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan, waktu, dan subjeknya. Evaluasi terdiri dari dua jenis berdasarkan tujuan.

- a. Evaluasi formatif, yang dilakukan selama proses untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan program dan merekomendasikan perbaikan segera.
- b. Evaluasi sumatif, yang dilakukan pada akhir program atau periode tertentu untuk mengevaluasi efektivitas secara keseluruhan (Worthen & Sanders, 1987).

Dalam hal pendekatan, evaluasi dapat dilakukan secara kualitatif atau kuantitatif. Pendekatan kualitatif berfokus pada persepsi, sikap, atau proses melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan kuantitatif, di sisi lain, menekankan pengumpulan data numerik seperti nilai ujian atau statistik kehadiran.

(Stufflebeam & Shinkfield, 2007) juga membuat model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang banyak digunakan untuk menilai program pendidikan. Model ini menekankan evaluasi konteks kebijakan, masukan yang tersedia, proses implementasi, dan hasil akhir program.

Fungsi Evaluasi dalam Manajemen Pendidikan

Evaluasi memiliki berbagai fungsi dalam manajemen pendidikan, antara lain:

- a. Fungsi diagnostik adalah menemukan masalah atau hambatan dalam proses belajar mengajar.
- b. Fungsi selektif adalah menentukan siswa yang layak mengikuti program lanjutan.
- c. Fungsi penempatan adalah menempatkan siswa pada posisi yang sesuai dengan kemampuannya.
- d. Fungsi pengembangan: Memberikan saran untuk pengembangan kurikulum, teknik, atau kebijakan pendidikan.

Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai sarana penjaminan mutu pendidikan (quality assurance). Dalam hal ini, hasil evaluasi digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara pelaksanaan program dengan standar mutu yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga yang diakui.

(Sallis, 2012) menyatakan Untuk menjalankan prinsip Manajemen Kualitas Total (TQM) dalam pendidikan, siklus evaluasi yang berkelanjutan diperlukan. Ini akan memungkinkan peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Tantangan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan

Melakukan evaluasi di institusi pendidikan menghadapi banyak kesulitan. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Keterbatasan guru dalam membuat instrumen evaluasi yang valid dan dapat diandalkan;
- b. Fokus yang terlalu besar pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik sering diabaikan; dan
- c. Keterbatasan guru dalam membuat instrumen evaluasi yang valid dan dapat diandalkan
- d. Fokus yang terlalu besar pada aspek kognitif sementara aspek afektif dan psikomotorik sering diabaikan.

(UNESCO, 2004) menyatakan bahwa evaluasi harus dianggap sebagai alat pembelajaran dan bukan sekadar alat untuk mengukur. Evaluasi yang berkualitas tinggi hanya dapat mendorong perubahan yang positif dan memberdayakan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Arah Pengembangan Evaluasi Pendidikan

Untuk menjadi lebih kontekstual, fleksibel, dan berbasis data, evaluasi pendidikan harus dikembangkan dalam era transformasi digital. Beberapa langkah yang perlu diperhatikan antara lain:

Penggabungan teknologi ke dalam evaluasi, seperti penggunaan sistem manajemen pembelajaran digital dan asesmen berbasis computer

- a. Evaluasi holistik, yang mempertimbangkan bukan hanya aspek akademik tetapi juga perkembangan karakter dan keterampilan abad ke-21.
- b. Evaluasi partisipatif, di mana siswa, guru, dan orang tua terlibat dalam prosesnya.
- c. Menggunakan hasil evaluasi sebaik mungkin untuk perencanaan dan pengambilan keputusan yang berbasis bukti.

Pendidikan akan lebih responsif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan siswa dengan memperkuat sistem evaluasi yang inklusif dan dinamis.

Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen Mutu pendidikan yang digunakan untuk merencanakan, mengelola, dan mengawasi semua kegiatan di sebuah institusi pendidikan untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tujuan manajemen mutu pendidikan dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, yang siap untuk bersaing di dunia kerja dan melanjutkan pendidikan mereka.

Menurut (Deming, 1986), manajemen kualitas organisasi, termasuk pendidikan, berfokus pada proses yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas di semua tingkat, termasuk sumber daya manusia, pengajaran, dan sistem pendukung lainnya. Metode ini lebih menekankan pada pengendalian kualitas secara menyeluruh dan berpartisipasi dari semua pemangku kepentingan.

Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Pendidikan

Beberapa prinsip dasar yang harus dipegang teguh untuk menerapkan manajemen kualitas pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Fokus pada siswa: Sejauh mana siswa mencapai kompetensi yang diharapkan adalah indikator keberhasilan pendidikan.
- b. Keterlibatan seluruh pihak: Manajemen kualitas pendidikan tidak hanya tugas guru dan kepala sekolah; itu juga melibatkan orang tua, siswa, dan masyarakat sekitar. Akibatnya, setiap kebijakan dan strategi pendidikan harus dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Sallis, 2012). Sangat penting untuk bekerja sama dalam setiap tahap manajemen untuk mencapai peningkatan kualitas, menurut(Deming, 1986).
- c. Perbaikan berkelanjutan: Prinsip utama manajemen mutu adalah perbaikan terus-menerus, atau perbaikan berkelanjutan. Ini mencakup evaluasi dan refleksi secara teratur, serta perbaikan yang dilakukan berdasarkan temuan evaluasi(Juran, 1992).
- d. Pendekatan berbasis data: Data yang tepat dan relevan harus digunakan untuk membuat keputusan tentang manajemen kualitas pendidikan. Sangat penting untuk menentukan kondisi aktual dan merencanakan tindakan perbaikan yang tepat stuf(Stufflebeam & Shinkfield, 2007).
- e. Standarisasi: Menciptakan dan menerapkan standar yang jelas untuk semua aspek pendidikan, seperti kurikulum, prosedur pembelajaran, fasilitas, dan evaluasi hasil belajar.

Komponen-Komponen Manajemen Mutu Pendidikan

Beberapa komponen utama manajemen mutu pendidikan adalah: Manajemen mutu pendidikan terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan berfungsi untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas tinggi.

- a. Perencanaan Pendidikan
Langkah pertama dalam manajemen mutu pendidikan adalah perencanaan pendidikan yang efektif. Penentuan tujuan, pemilihan kurikulum, penyusunan program, dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan adalah semua bagian dari perencanaan ini. Perencanaan yang melibatkan semua pemangku kepentingan—guru, siswa, orang tua, dan masyarakat—sangat penting, menurut (Sallis, 2012).
- b. Pengorganisasian
Dalam manajemen kualitas pendidikan, struktur yang jelas dan pembagian tugas untuk setiap tingkat pendidikan adalah penting. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan memahami peran dan tanggung jawab mereka., manajemen yang baik harus dapat memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dapat berbicara satu sama lain dengan cara yang efektif.

c. Pengendalian Mutu

Salah satu komponen utama manajemen kualitas pendidikan adalah pengendalian kualitas. Dalam proses ini, berbagai komponen pendidikan, seperti pembelajaran, pengajaran, dan administrasi sekolah, dievaluasi dan dipantau secara teratur. (Juran, 1992) mengusulkan penggunaan teknik statistik dalam manajemen kualitas untuk mengidentifikasi masalah segera dan mengambil perbaikan yang diperlukan.

a. Peningkatan Mutu

Langkah penting dalam manajemen mutu pendidikan adalah peningkatan kualitas. Program peningkatan mutu harus direncanakan dengan baik, mulai dari menemukan area mana yang perlu diperbaiki dan kemudian menerapkan perbaikan tersebut. Peningkatan ini harus dilakukan secara berkelanjutan karena mencakup semua aspek pendidikan. Siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA), sebuah pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas, diusulkan oleh (Deming, 1986).

b. Evaluasi dan Umpan Balik

Salah satu tindakan yang sangat penting untuk menilai kualitas pendidikan adalah evaluasi. Lembaga pendidikan dapat mengetahui sejauh mana mereka mencapai tujuan pendidikan melalui evaluasi. Evaluasi juga membantu perencanaan dan perbaikan. Proses evaluasi mencakup evaluasi proses pembelajaran dan kinerja guru serta evaluasi hasil belajar siswa. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) adalah model evaluasi yang lebih komprehensif yang diciptakan oleh (Stufflebeam, 2003) dan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu program pendidikan.

Manajemen Mutu Pendidikan di Indonesia

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia telah menerapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang mencakup standar untuk isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana. SNP juga meningkatkan sistem manajemen mutu pendidikan. Dalam laporan tahunannya, (Kemendikbud, 2021) menyatakan bahwa manajemen mutu pendidikan masih digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh negeri, meskipun ada beberapa masalah.

Salah satu inisiatif besar yang dilakukan adalah Asesmen Nasional, yang mengukur kemampuan dasar siswa serta karakteristik lingkungan belajar. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kondisi kualitas pendidikan di seluruh Indonesia. Hasil asesmen ini menjadi dasar untuk perencanaan kebijakan pendidikan yang lebih baik yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Tantangan dan Hambatan dalam Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Tidak adanya kesetaraan akses antara sekolah-sekolah di perkotaan dan pedesaan, yang berdampak pada kualitas pendidikan secara keseluruhan.
- b. Keterbatasan sumber daya: ada keterbatasan dana, sumber daya manusia, dan sarana.
- c. Budaya administratif: manajemen kualitas pendidikan sering dipandang hanya sebagai tugas administratif daripada upaya jangka panjang untuk meningkatkan kualitas.

(UNESCO, 2006) menekankan bahwa untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya kesadaran dan komitmen dari semua pemangku kepentingan untuk bekerja bersama dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas.

Arah Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan di Masa Depan

Di masa depan, pengembangan manajemen kualitas pendidikan harus terus berfokus pada teknologi dan pendekatan berbasis data. Misalnya, proses evaluasi dan pengambilan keputusan akan sangat membantu jika sistem informasi manajemen pendidikan digunakan yang dapat mengumpulkan dan menganalisis data secara real-time. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru dan kepala sekolah dalam manajemen pendidikan.

D. KESIMPULAN

Tujuan manajemen kualitas pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, manajemen kualitas tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik; itu juga mencakup proses, input, dan kepuasan semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pendidik, orang tua, siswa, dan masyarakat.

Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, evaluasi berkala, dan tindak lanjut berbasis data diperlukan untuk manajemen mutu pendidikan yang efektif. Dalam dunia pendidikan, konsep Manajemen Kualitas Total (TQM), yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan (perbaikan terus menerus), keterlibatan semua pihak (keterlibatan total), dan kepuasan pelanggan (kepuasan pelanggan), terbukti relevan. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, sistem supervisi akademik yang kuat, budaya kerja kolaboratif, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai adalah semua faktor yang sangat penting untuk menerapkan manajemen mutu dengan sukses.

Manajemen mutu pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang tepat dan elemen yang saling mendukung, manajemen kualitas pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan. Proses pengelolaan dan peningkatan kualitas pendidikan harus terus dilakukan dengan lebih sistematis dan berbasis data, meskipun ada banyak tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan antara daerah dan keterbatasan sumber daya. Manajemen mutu pendidikan dapat meningkatkan profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, dan ketercapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP). Selain itu, sistem penjaminan mutu internal dan eksternal telah berkembang menjadi alat penting untuk pengendalian dan pengembangan kualitas yang berkelanjutan. Namun demikian, masalah seperti ketimpangan antar daerah, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman tentang konsep mutu di tingkat pelaksana masih perlu diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Juran, J. M. (1992). *Juran's Quality Control Handbook (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- Kemendikbud. (2021). *Laporan Tahunan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2021*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Asesmen Nasional: Transformasi Evaluasi Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sahlberg, P. (2011). *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland*. Teachers College Press.
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education (3rd Ed.)*. Routledge.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International Handbook of Educational Evaluation* (pp. 31-62). Kluwer Academic

- Publishers.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- UNESCO. (2004). *EFA Global Monitoring Report 2005: The Quality Imperative*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2006). *Guidelines for QPengukuran mutu pendidikan menjadi penting karena memberikan gambaran faktual terhadap kondisi pendidikan di lapangan. Seperti dikemukakan oleh Stufflebeam dan Shinkfield (2007), evaluasi dan pengukuran berfungsi untuk menentukan nilai sua*. UNESCO.
- Worthen, B. R., & Sanders, J. R. (1987). *Educational Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Longman.